

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

BE POOR TO ENRICH OTHERS (2 Korintus 8:1-9)

Mimbar GKRI Exodus, 2 Mei 2010
Yakub Tri Handoko

Bagian ini sangat berkaitan dengan upaya pengumpulan bantuan materi untuk orang-orang Kristen di Yerusalem yang miskin (Kis 24:17; Rom 15:25-26, 31). Seperti yang ia lakukan di kota-kota lain (1Kor 16:1; Rom 15:25-26), Paulus di sini mendorong jemaat Korintus untuk berpartisipasi (8:4b), sesuai dengan janji dan kesediaan mereka sebelumnya (8:10; 1Kor 16:1). Ia ingin mengingatkan sekaligus mempersiapkan mereka sebelum orang-orang yang ditunjuk Paulus datang untuk mengumpulkan semua bantuan (8:6, 18, 22; 10:3-4).

Ada beberapa cara yang dipakai Paulus untuk memberikan dorongan bagi jemaat Korintus, namun di 2 Korintus 8:1-9 Paulus memilih untuk menampilkan keterlibatan jemaat Makedonia sebagai teladan (8:1-5). Sebagaimana kesediaan jemaat Korintus pada tahun sebelumnya “telah menjadi perangsang bagi banyak orang” (9:2b), demikian pula sekarang mereka didorong Paulus dengan menunjukkan apa yang sudah dilakukan jemaat lain. Setelah menceritakan pemberian jemaat Makedonia yang luar biasa, Paulus lalu menasehati jemaat Korintus agar memberi secara sukarela (8:6-9). Paulus tidak mau menggunakan otoritasnya untuk memaksa mereka (8:8). Sebaliknya, ia memilih untuk mengingatkan jemaat tentang betapa beruntungnya mereka sebagai penerima kasih karunia dari Allah. Mereka kaya dalam segala hal, terutama dalam karunia rohani dan kasih kepada Paulus (8:7). Mereka juga sudah menerima karunia terbesar ketika Yesus mau meninggalkan kekayaan-Nya untuk menjadi miskin supaya mereka yang miskin menjadi kaya (8:9).

Teladan jemaat Makedonia (ayat 1-5)

Di ayat 1 merupakan kunci di balik pemberian jemaat Makedonia yang luar biasa. Rahasia pemberian tersebut adalah *hē charis tou theou* (*lit.* “kasih karunia dari Allah,” LAI:TB tidak menerjemahkan *tou theou*). Kata *charis* juga muncul berkali-kali dalam bagian ini (8:4, 6, 7, 9). Kasih karunia inilah yang menjadi pendorong kuat bagi jemaat-jemaat di propinsi Makedonia untuk memberi dengan cara yang luar biasa.

Tujuan Paulus menampilkan keteladanan jemaat Makedonia adalah untuk menguji kerelaan jemaat Korintus (8:8). Kalau jemaat Makedonia yang kurang beruntung secara materi saja berani memberi, maka jemaat Korintus seyogyanya lebih bisa memberi. Jika setelah mengetahui hal ini jemaat Korintus tetap tidak mau berpartisipasi, maka kita bisa mengetahui seberapa serius kerelaan mereka dalam pengumpulan uang ini. Tujuan lain adalah supaya tidak memalukan Paulus maupun jemaat Korintus sendiri (9:4). Berita tentang kerelaan jemaat Korintus dalam membantu telah tersiar ke mana-mana, bahkan telah menjadi pendorong bagi jemaat Makedonia (9:2). Seandainya jemaat Korintus pada

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

akhirnya tidak menyelesaikan komitmen mereka, maka mereka pasti akan malu dengan jemaat lain yang sudah mereka gara-gara terdorong oleh kerelaan jemaat Korintus.

Jemaat Makedonia bukan hanya memberi, tetapi mereka memberi dengan cara yang luar biasa. Pertama, mereka memberi dengan sukacita di tengah penderitaan & kemiskinan mereka (ayat 2). NLT menerjemahkan bagian ini dengan “mereka diuji dalam banyak masalah”, sedangkan LAI:TB memilih “dicobai dengan berat dalam *pelbagai* percobaan” Sesuai teks Yunani di ayat ini, yang ditekankan tampaknya adalah *kualitas* penderitaan, bukan kuantitasnya. Kata “ujian” (*dokimē*) yang dipakai berbentuk tunggal. Sebagian versi dengan tepat menerjemahkan “dalam sebuah ujian penderitaan yang serius/besar” (NIV/KJV/RSV/NASB).

Penderitaan yang dimaksud Paulus di sini terutama berkaitan dengan penganiayaan. Dari sejak Paulus pertama kali memberitakan injil di Makedonia sampai saat ia menulis surat ini, jemaat di sana tetap menghadapi tekanan dan aniaya (Flp 1:29-30; 1Tes 1:6; 2:14). Penganiayaan ini pula yang sangat mungkin menjadi penyebab kemiskinan mereka (2Kor 8:2b).

Walaupun mereka dalam penderitaan yang begitu besar, namun sukacita mereka justru meluap (ayat 2a, *perisseia*). Sukacita ini pula yang menjadi inti nasehat Paulus ketika ia menulis surat kepada jemaat di Filipi (Flp 1:4, 18, 25; 2:17, 18, 28, 29; 4:4, 10) maupun Tesalonika (1Tes 1:6). Mereka bukan hanya bersukacita seadanya, tetapi berkelimpahan dalam sukacita itu. Dibandingkan dengan kualitas penderitaan yang mereka alami, kualitas sukacita ini jelas sangat kontras. Hanya kasih karunia Allah (8:1) yang bisa mengadakan semua ini!

Penggunaan kata *perisseia* di atas sekaligus berfungsi sebagai kontras dengan kualitas kemiskinan mereka (ayat 2b). Secara hurufiah ayat ini seharusnya diterjemahkan “dalam kemiskinan mereka yang mendalam melimpah” (KJV “their deep poverty abounded”). Terjemahan LAI:TB “mereka sangat miskin” kurang bisa mengekspresikan makna dalam struktur kalimat Yunani. Kata “melimpah” (*perisseuō*) di bagian ini memiliki akar kata yang sama dengan “melimpah” (*perisseia*) di bagian sebelumnya, sehingga menegaskan kontras yang ada. Penggunaan frase yang agak janggal (“dalam kemiskinan mereka yang mendalam melimpah”) di sini dimaksudkan untuk menunjukkan kualitas kemiskinan yang sangat ekstrim.

Walaupun mereka dalam kemiskinan secara materi, tetapi mereka justru kaya dalam kemurahan (ayat 2b, *aplotēs*). Arti kata *aplotēs* sebenarnya lebih ke arah “kesungguhan” (1:12; 11:3), walaupun kesungguhan yang dimaksud adalah dalam konteks memberi bantuan. Dari pilihan kata ini terlihat bahwa mereka bukan hanya kaya dalam memberi, tetapi juga kaya dalam kesungguhan memberi. Inilah kekayaan yang sesungguhnya. Kekayaan bukan masalah jumlah materi yang kita miliki, namun kualitas hati yang mau memberi. Orang yang tidak berani memberi adalah orang yang selalu merasa kekurangan (miskin), terlepas dari jumlah kekayaannya yang besar. Yang berbahagia bukanlah orang yang menerima, tetapi mereka yang memberi (Kis 20:35b).

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

Kedua, mereka memberi melampaui kemampuan mereka (ayat 3). Sikap ini tampaknya ditekankan Paulus melalui penambahan frase “aku bersaksi”. Penekanan lain ada ada kata *authairetoi* di akhir kalimat (LAI:TB tidak menerjemahkan kata ini), yang dalam beberapa versi diterjemahkan “sukarela” (RSV/NRSV/NIV/ESV/NLT, 8:17). Mereka memberi bukan hanya sesuai kemampuan (*kata dynamin*), bahkan melampaui kemampuan (*para dynamin*). Paulus bisa mengapresiasi pemberian seperti ini karena ia sendiri juga pernah diuji melampaui kekuatannya (1:8). Dalam hal ini pemberian jemaat Makedonia dapat disamakan dengan persembahan janda miskin yang dipuji Yesus (Mar 12:41-44). Jumlah yang diberikan memang kecil, tetapi itu sudah melampaui kebutuhan mereka sendiri.

Ketiga, mereka memberi dengan penuh kerelaan dan semangat (ayat 4). Kerelaan dan semangat memberi ini tersirat dalam struktur kalimat maupun kosa kata yang dipakai Paulus. Secara hurufiah ayat ini berarti “mendesak kami dengan permohonan yang sangat mendesak yang besar” (NASB “begging us with much entreaty”). Beberapa versi lebih menyoroti kualitas desakan ini (NIV “they *urgently* pleaded with us”, RSV/NRSV “begging us *earnestly*”), sedangkan yang lain pada frekwensi desakan (NLT “they begged us *again and again*”). Paulus tampaknya memang lebih menekankan kualitas desakan, sebagaimana tersirat dari bentuk tunggal “setiap desakan” (*pollēs paraklēseōs*).

Dalam ayat ini ada tiga kata kunci yang dipakai untuk mendiskripsikan bantuan yang diberikan, yaitu *charis* (“kasih karunia”), *koinōnia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan). Pemberian merupakan hasil kasih karunia yang sebelumnya kita terima dari Allah (8:1, 9). Pemberian juga sebagai bukti bahwa kita bersekutu (LAI:TB “mengambil bagian”) dalam penderitaan/pelayanan orang lain. Pemberian juga merupakan salah satu bentuk pelayanan (Luk 8:1-3; Rom 12:8). Dengan konsep seperti ini Paulus akhirnya mau meluluskan desakan jemaat Makedonia yang miskin. Miskin memang tidak boleh menghalangi kita dalam memberi. Dengan memberi berarti kita mengakui kasih karunia Tuhan atas hidup kita, mengambil bagian dalam kesusahan orang lain, dan melayani orang tersebut.

Keempat, mereka memberi melampaui harapan orang lain (ayat 5). Di ayat ini Paulus menyatakan bahwa pemberian jemaat Makedonia tidak seperti yang ia harapkan (*ou kathōs ēlipisamen*). Mereka bukan hanya memberi materi, namun juga hidup mereka. Walaupun kita tidak bisa mengetahui secara persis apa yang dimaksud Paulus di sini, tetapi kita memiliki contoh konkrit bagaimana Epafroditus yang diutus jemaat Filipi untuk melayani Paulus dalam penjara pernah nyaris mati karena tugas tersebut (Flp 2:25-30).

Pemberian hidup ini bersifat teosentris (berpusat pada Allah). Mereka *terutama* (pertama dalam arti keutamaan, bukan urutan waktu) memberi diri *kepada Allah*, lalu kepada hamba-hamba-Nya. Pemberian ini pun “*oleh kehendak Allah*” (*dia thelēmatos theou*). Memberi kepada hamba Allah tanpa menyadari bahwa tindakan itu terutama ditujukan pada Allah dan oleh kehendak Allah akan membawa kekecewaan, terutama ketika hamba Tuhan sebagai penerima kebaikan itu akhirnya mengecewakan. Kesalahan konsep dalam memberi ini juga berpotensi membuat si pemberi merasa berjasa atas pelayanan hamba Tuhan itu dan akhirnya jatuh ke dalam dosa kesombongan.

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

Memberi melebihi harapan orang lain juga pernah diajarkan oleh Yesus. Ia menasehatkan orang-orang percaya untuk memberikan jubah kepada mereka yang hanya menginginkan baju atau berjalan dua mil ketika orang lain meminta mereka berjalan satu mil (Mat 5:40-41). Korban pendamaian Kristus yang diberikan-Nya ketika kita masih lemah dan berdosa (Rom 5:6-8) merupakan bukti nyata bagaimana Ia sendiri telah mengasihi kita melebihi yang kita pantas untuk terima.

Nasehat untuk memberi dengan sukacita (ayat 6-9)

Kata sambung *eis to* (LAI:TB “sebab itu”) di awal ayat 6 menyiratkan bahwa kaitan yang erat dengan bagian sebelumnya. Pengutusan Titus ke Korintus merupakan tujuan atau konsekuensi dari pemaparan keteladanan jemaat Makedonia di ayat 1-5 (NASB secara lebih tepat menerjemahkan *eis to* dengan “consequently”). Keteladanan ini merupakan alat uji (8:8) sekaligus dorongan (9:3) bagi jemaat Korintus untuk berpartisipasi dalam pelayanan kasih kepada orang-orang kudus di Yerusalem.

Cara Paulus mendorong jemaat Korintus bukan hanya dengan menampilkan teladan jemaat Makedonia, tetapi juga mengingatkan tentang kekayaan rohani jemaat Korintus (ayat 7a). Kata Yunani di balik terjemahan “kaya” sebenarnya adalah *perisseuete* yang memiliki akar kata yang sama dengan “meluap” atau “melimpah” di ayat 2. Jadi, jemaat Korintus bukan hanya kaya, tetapi berkelimpahan dalam karunia rohani.

Kelebihan ini sudah lama diakui Paulus (1Kor 1:5-7), bahkan kelebihan inilah yang selanjutnya menjadi sumber pertikaian di antara mereka (1Kor 12-14). Jemaat Korintus seharusnya menyadari bahwa memberi kepada orang lain pun merupakan salah satu karunia rohani (8:1, 4, 5, 6). Di tempat lain Paulus bahkan memasukkan “melayani” dan “membagi-bagikan sesuatu kepada orang lain” dalam daftar karunia rohani (1Kor 12:28, *lit.* “memberi bantuan”; Rom 12:7-8). Ketika Roh Kudus dicurahkan pada Hari Pentakosta (Kis 2:1-11), salah satu hasil dari pekerjaan Roh tersebut adalah kerelaan gereja mula-mula untuk berbagi harta (Kis 2:41-47; 4:32-37). Dengan kekayaan rohani jemaat Korintu syang melimpah, maka memberi bantuan seharusnya bukanlah sesuatu yang sulit bagi mereka.

Paulus tidak lupa menyinggung tentang kekayaan rohani jemaat Korintus dalam hal semangat dan kasih kepada Paulus (ayat 7b). Dua hal ini sudah beberapa kali disinggung Paulus juga (7:7, 12). Relasi seperti ini sekilas berkontradiksi dengan relasi Paulus yang buruk dengan mereka sebagaimana terngkap dalam Surat 1 Korintus (1Kor 4:1-3; 9:3). Para teolog umumnya sepakat bahwa relasi yang sempat memburuk ini akhirnya berhasil diatasi melalui sebuah rekonsiliasi (2Kor 2:1-8). Proses ini memang sempat menimbulkan dukacita, tetapi akhirnya membawa sukacita sejati (2Kor 7:1-12). Jika memang mereka mengasihi Paulus dengan sungguh-sungguh, maka mereka seharusnya juga meniru apa yang dilakukan jemaat Makedonia yang rela memberikan diri mereka kepada Paulus (8:5).

Yang menarik dari bagian ini adalah bahwa Paulus tidak menyinggung kekayaan materi dari jemaat Korintus, sekalipun sebagian dari mereka adalah orang kaya (1Kor 11:21-22; 2Kor

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

8:14-15). Hal ini sengaja dilakukan Paulus untuk mempertegas inti pembahasan di pasal ini, yaitu bahwa memberi adalah terutama masalah spiritual, bukan finansial. Untuk menciptakan sikap memberi, yang diperlukan terutama bukanlah jumlah uang yang melimpah, tetapi konsep teologis yang mendalam tentang kasih karunia Allah.

Dorongan yang dipaparkan Paulus bukanlah sebuah paksaan (ayat 8). Ia sesungguhnya memiliki otoritas atas jemaat (10:8; 13:10) karena ia adalah bapa rohani mereka (1Kor 4:15) dan rasul secara khusus bagi mereka (1Kor 9:1-2; 2Kor 12:12). Walaupun demikian, ia memilih untuk tidak bersikap otoritarian. Ini merupakan gaya kepemimpinan Paulus (1:24; 8:10; 1Kor 7:6, 25). Paulus sangat rindu agar pemberian mereka benar-benar didasarkan pada kerelaan, karena itulah pemberian yang menyenangkan Allah (8:11-12, 17, 19; 9:7).

Dengan tidak memaksa jemaat Korintus, Paulus sekaligus bisa menguji keikhlasan mereka. Kata “menguji” (*dokimazō*) memiliki akar kata yang sama dengan “ujian” (*dokimē*) di ayat 2. Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa baik jemaat Makedonia maupun Korintus sama-sama mengalami ujian. Ujian jemaat Makedonia jelas lebih berat tetapi mereka berhasil lulus dalam ujian itu. Sekarang giliran jemaat Korintus. Ujian dari Paulus yang tidak seberapa berat ini seharusnya dengan mudah dapat dilalui oleh jemaat. Mereka seharusnya mampu membuktikan keikhlasan (*gnēsios*, *lit.* “kesungguhan”) kasih mereka melebihi jemaat Makedonia.

Dorongan terakhir di bagian ini yang diberikan Paulus adalah keteladan Kristus (ayat 9). Ini merupakan kasih karunia (*charis*) yang terbesar dari Allah kepada orang percaya (Yoh 3:16; 1Yoh 4:11). Apa artinya “kaya-miskin” di bagian ini? Sebagian orang menafsirkan hal ini secara material, namun pandangan ini pasti tidak sesuai dengan maksud Paulus. Kekayaan ini sebaiknya dipahami dalam kaitan dengan kemuliaan Yesus di sorga sebagai Allah, sedangkan kemiskinan merujuk pada status-Nya sebagai manusia yang hina dan serba terbatas. Beberapa kali kata “kaya” muncul dalam bagian ini dengan arti secara spiritual (8:2, 7; 9:11). Kita mungkin miskin secara jasmani, tetapi kita telah memperkaya orang lain secara rohani; kita tidak memiliki apa-apa, namun mempunyai segala sesuatu (6:10; 9:11; Ef 1:3)

Dalam pelayanan Yesus pun Ia tidak pernah menjanjikan bahwa orang miskin akan menjadi kaya secara jasmani, tetapi bahwa mereka yang sungguh-sungguh miskin di hadapan Allah akan mewarisi Kerajaan Sorga (Mat 5:3). Mengikuti Yesus berarti siap untuk hidup tanpa kenyamanan (Mat 8:20). Yesus bahkan berkali-kali memberi peringatan keras terhadap ketamakan harta (Mat 6:19-24; Luk 12:15-21). Bagi yang mengorbankan harta milik bagi Yesus mereka pun dijanjikan kekayaan secara rohani di sorga (Mar 10:28-30).

Aplikasi

Apakah yang selama ini menghalangi kita untuk memberi seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya? Apakah kemiskinan dan kekurangan kita? Ketidakmampuan kita mengatur keuangan dengan baik? Sifat kikir kita? Kekuatiran tentang masa depan yang

JESUS THE CENTER OF CHARACTER

berlebihan? Relasi pribadi kita dengan Tuhan yang kurangharmonis? Kekurangpahaman kita tentang kasih karunia Allah dalam hidup kita? Biarlah melalui khotbah kali ini kita belajar untuk memberi dengan cara yang lebih baik. Bukan sekadar memberi, tetapi memberi di tengah kekurangan, memberi dengan sukacita, memberi dengan penuh semangat, memberi melampaui kemampuan kita dan memberi melampaui harapan orang lain kepada kita. Kita pun belajar memberi dengan berpusat pada Allah dan mengingat semua kasih karunia-Nya bagi kita serta teladan sempurna Kristus ketika Ia menjadi manusia hina dan mati di kayu salib bagi kita. #